ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PRODUKSI BAHASA EMOSIONAL TOKOH DALAM VIDEO YOUTUBE DHOT DESIGN "GENG 4G REBORN PART 1"

Meva Adelia Fitri[1], Hana Badaria[2], Fatmawati[3]
Universitas Islam Riau
Email: Mevaadeliafitri@student.uir.ac.id, Hanabadaria@student.uir.ac.id, fatmawati@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the production of emotional language by characters in DhotDesign YouTube videos from a psycholinguistic perspective. The focus of the research is on the types of emotions expressed and the stages of language production involved in the characters' utterances. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation of DhotDesign YouTube videos using the listening and note-taking techniques. The data consist of characters' utterances containing emotional expressions, obtained through direct observation of the audiovisual context, including intonation, facial expressions, and situational context. Data analysis is based on Paul Ekman's theory of basic emotions and Willem J. M. Levelt's theory of language production, which includes the stages of conceptualization, formulation, and articulation. The findings reveal 24 utterances containing emotional language production, representing six basic emotions: anger, fear, sadness, happiness, disgust, and surprise. Emotional language production is predominantly found at the conceptualization stage, particularly in spontaneous and reactive utterances. These findings indicate that the speaker's emotional state plays a significant role in influencing the mental processes involved in language production. This study contributes to psycholinguistic research by highlighting the relationship between emotion and language production in audiovisual communication within digital media.

Keywords: *Language production, Emotional language, Emotion, Psycholinguistics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan produksi bahasa emosional tokoh dalam video YouTube DhotDesign berdasarkan kajian psikolinguistik. Fokus penelitian diarahkan pada jenis emosi yang diekspresikan serta tahapan produksi bahasa yang terlibat dalam tuturan tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap video YouTube DhotDesign melalui metode simak dan catat. Data penelitian berupa tuturan tokoh yang mengandung ekspresi emosi dan diperoleh berdasarkan

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

pengamatan langsung terhadap konteks audiovisual, meliputi intonasi, ekspresi wajah, dan situasi tutur. Data dianalisis menggunakan teori emosi dasar Paul Ekman dan teori produksi bahasa Willem J. M. Levelt yang meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 tuturan yang mengandung produksi bahasa emosional dengan jenis emosi marah, takut, sedih, bahagia, jijik, dan terkejut. Produksi bahasa emosional paling dominan terjadi pada tahap konseptualisasi, terutama pada tuturan yang bersifat spontan dan reaktif terhadap situasi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional penutur berperan penting dalam memengaruhi proses mental produksi bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara emosi dan produksi bahasa dalam konteks komunikasi audiovisual di media digital.

Kata kunci: Produksi bahasa, Bahasa emosional, Emosi, Psikolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan representasi dari proses mental penuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023) yang menyatakan Bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna antara individu atau kelompok. Bahasa lisan tidak dihasilkan secara otomatis, melainkan melalui proses mental yang kompleks yang melibatkan perencanaan konseptual, pemilihan leksikal, dan pengodean fonologis (Levelt, 1989). Dalam kajian psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai hasil aktivitas kognitif yang melibatkan berbagai sistem mental, seperti persepsi, memori, perhatian, emosi, dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyawan, C. E., & Taufik, A. (2019) yang menyatakan bahwa Dalam proses berbahasa (gerak mulut) manusia melibatkan pikiran (akal) dan mentalnya (psikis). Oleh karena itu, setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur mencerminkan kondisi psikologis dan kognitif yang sedang berlangsung pada saat ujaran tersebut diproduksi. Menurut Pahlefi, M. R. (2019) Kegiatan berbahasa berlangsung secara mekanistik dan mentalistik, artinya kegiatan berbahasa berkaitan dengan proses mental (otak) manusia sehingga studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi yang lazim disebut psikolinguistik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana produksi Bahasa tokoh dalam kondisi emosi tertentu pada video youtube Dhot Design ditinjau dari kajian Psikolinguistik.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana emosi memengaruhi produksi Bahasa tokoh dalam video youtube Dhot Design. Penelitian berfokus pada emosi apa saja yang muncul dalam tuturan tokoh pada video Dhot Design dan bagaimana tokoh tersebut memproduksi Bahasa dalam kondisi emosional tertentu berdasarkan kajian psikolinguistik.

KAJIAN PUSTAKA

Psikolinguistik

Psikolinguistik Adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan pikiran, khususnya bagaimana bahasa diproses, diproduksi, dan dipahami oleh manusia. Siburiana, D. A. N. B., Lestari, D. A., Fahmi, D., & Fatmawati. (2023) menyatakan Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan pikiran manusia. Sebagai disiplin interdisipliner, psikolinguistik menggabungkan aspek-aspek dari linguistik dan psikologi untuk memahami bagaimana manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Menurut Carroll, psikolinguistik memandang bahasa sebagai aktivitas mental yang kompleks karena proses berbahasa tidak terjadi secara mekanis, melainkan melalui tahapan-tahapan kognitif yang saling berkaitan. Dengan demikian, ujaran yang muncul dalam situasi tertentu, seperti konflik, tekanan, atau ketidakpastian, dapat menunjukkan bagaimana proses mental penutur bekerja dalam kondisi tersebut. Kridalaksana (dalam Lisnawati, 2008) mendefinisikan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu interdisipliner, yaitu psikologi dan linguistik. Menurut Suharti, S., dkk (2021) Psikolinguistik mengkaji bagaimana proses-proses psikologi berlangsung pada saat seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh pada saat berkomunikasi.

Produksi Bahasa

Salah satu aspek penting dalam psikolinguistik adalah produksi bahasa, yaitu proses mental yang mengubah gagasan atau niat menjadi ujaran yang dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayah, I., & Widodo, P. (2019). Keterlibatan kedua belahan otak dalam proses belajar Bahasa dapat membantu mencapai pemahaman yang lebih baik serta meningkatkan kemampuan komunikasi, Muliana, Jawilovia, Z., & Fatmawati (2025). Produksi bahasa melibatkan kerja otak dan sistem saraf yang mengatur perencanaan hingga pelafalan tuturan. Oleh sebab itu, kondisi psikologis dan emosional penutur berperan dalam menentukan bagaimana bahasa diproduksi dan diujarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Julianita, Kusyirah, M., Yuyun, & Fatmawati. (2023) dalam penelitiannya yang menyatakan Dalam mengucapkan pelafalan bahasa terdapat pada otak manusia yang bekerja, yang membantu manusia saat memproduksi bahasa yang akan dikeluarkan. Maka apabila seseorang mengalami gangguan bahasa itu berarti terdapat gangguan pada sistem saraf otaknya yang bekerja sebagai produksi bahasa. Dalam kajian psikolinguistik, produksi bahasa dipahami sebagai hasil dari aktivitas kognitif penutur yang berlangsung secara bertahap dan sistematis (Levelt, Roelofs, & Meyer, 1999). Produksi bahasa melibatkan tiga tahap utama, yakni konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Pada tahap konseptualisasi, penutur membentuk niat dan pesan yang ingin disampaikan. Tahap ini sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, termasuk emosi dan tekanan mental. Selanjutnya, pada tahap formulasi, pesan tersebut diubah menjadi struktur linguistik melalui pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Tahap terakhir, yaitu artikulasi, merupakan proses pengucapan ujaran secara fisik Levelt, W. J. M. (1989).

Produksi Bahasa dan Kondisi Emosional

Proses produksi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik semata, tetapi juga oleh kondisi emosional individu. Emosi berperan penting dalam proses mental yang mendasari pemilihan kata, struktur kalimat, dan cara penyampaian pesan. Menurut Ekman. P (1992) terdapat enam emosi dasar, yaitu marah (anger), takut (fear), sedih (sadness), senang/gembira (happiness), jijik (disgust), dan terkejut (surprise). Ekman menunjukkan bahwa emosi dasar ini memengaruhi persepsi, perhatian, dan produksi bahasa, karena setiap emosi dapat memicu respons kognitif dan perilaku tertentu. Misalnya, rasa marah dapat membuat bahasa menjadi lebih tegas atau agresif, sementara rasa senang dapat meningkatkan kreativitas dan variasi dalam berbicara. Dengan

demikian, teori Ekman memberikan dasar untuk menganalisis hubungan antara emosi dan cara seseorang mengekspresikan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam konteks media digital seperti video YouTube Hal ini menunjukkan bahwa kondisi mental penutur berperan penting dalam menentukan bagaimana bahasa diproduksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chyr, C. C., & Amran, M. S. (2025). Fenomena penggunaan bahasa emosional banyak ditemukan dalam media digital, salah satunya pada video YouTube. Konten video YouTube bergenre drama komedi menampilkan tuturan yang bersifat spontan, alami, dan emosional. Salah satu kanal yang menyajikan fenomena tersebut adalah Dhot Design. Dialog antartokoh dalam video Dhot Design memperlihatkan berbagai kondisi emosi yang menarik untuk dikaji dari perspektif psikolinguistik.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara bahasa dan ekspresi emosi dalam konteks media visual. Penelitian oleh Cahyani, Setyawan, dan Irma (2021) meneliti penggunaan bahasa sebagai ekspresi emosi dalam film My Stupid Boss 2, yang menyoroti bagaimana tokoh film mengekspresikan berbagai emosi melalui tuturan mereka, tetapi masih terbatas pada konteks film dan karakter fiktif di layar lebar. Sementara itu, penelitian Usuli, Lasut, dan Rambing (2022) menganalisis penggunaan ujaran dan ekspresi emosional untuk mengekspresikan kemarahan dalam film Joker karya Todd Phillips, yang menekankan pada jenis emosi tertentu, yaitu kemarahan, dan fokus pada analisis karakter dalam film. Kedua penelitian ini menekankan hubungan antara emosi dan bahasa dalam film sebagai media tradisional, dengan fokus pada analisis psikolinguistik karakter dan ujaran mereka.

Penelitian ini berbeda dari kedua studi sebelumnya karena menganalisis produksi bahasa emosional tokoh dalam video YouTube Dhot Design, sebuah media digital yang bersifat daring dan interaktif. Penelitian ini menggunakan teori emosi Ekman.P (1992) untuk mengidentifikasi jenis-jenis emosi dasar yang muncul dan teori produksi Bahasa Levelt, W. J. M. (1989) untuk menganalisis proses mental di balik tuturan tokoh, mulai dari konseptualisasi ide hingga artikulasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan ekspresi emosional tokoh, tetapi juga menelusuri bagaimana emosi memengaruhi pemilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi dalam berbahasa, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada film. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian psikolinguistik modern dengan menekankan interaksi antara emosi, produksi bahasa, dan media digital, area yang relatif jarang diteliti.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Prida Asriani et al. (2023) dalam artikel berjudul Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. Penelitian tersebut berada dalam ranah psikolinguistik dan menekankan bahwa bahasa merupakan hasil dari proses mental yang berkembang melalui interaksi dan kondisi psikologis penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang dihasilkan subjek mencerminkan perkembangan kognitif serta fungsi bahasa sebagai sarana mengungkapkan keinginan dan emosi. Meskipun objek penelitian berbeda, kajian ini sejalan secara teoretis dengan penelitian produksi bahasa emosional karena sama-sama memandang bahasa sebagai hasil proses mental, bukan sekadar struktur linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikolinguistik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena produksi bahasa yang muncul dalam tuturan tokoh. Sumber data penelitian ini adalah video YouTube Dhot Design yang menampilkan dialog antartokoh dengan berbagai kondisi emosi. Data penelitian berupa tuturan lisan tokoh yang mengandung emosi dan menunjukkan ciri produksi bahasa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak video secara berulang,

mentranskripsikan dialog, kemudian mencatat tuturan yang mengandung kondisi emosi tertentu. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung emosi, (2) mengklasifikasikan kondisi emosi berdasarkan teori emosi dasar Paul Ekman, dan (3) menganalisis proses produksi bahasa berdasarkan teori produksi ujaran Levelt yang meliputi tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

"Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh 24 tuturan yang mengandung produksi bahasa emosional tokoh dalam video YouTube DotDesign. Tuturan-tuturan tersebut merepresentasikan berbagai jenis emosi dasar, yaitu marah, takut, sedih, bahagia, jijik, dan terkejut, serta memperlihatkan proses produksi bahasa pada tahap konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi."

No.	DATA TUTURAN	WAKTU KEMUNCULAN	TOKOH	JENIS EMOSI	TAHAP PRODUKSI
1.	"Mau sampai kapan kamu nganggur terus, Kona?"	2:49-2:52	Pak Badhot	Marah	Konseptualisasi
2.	"Terus mau sampai kapan nunggu kamu siap?"	2:17-2:18	Bu Koni	Marah	Konseptualisasi
3.	"Kamu itu kenapa sih? Kayak mau disunat aja."	2:14-2:16	Bu Koni	Marah	Formulasi
4.	"Ah, Kona belum siap."	2:11-2:13	Kona	Takut	Artikulasi
5.	"Jangan sampai si Mama tahu kalau gua enggak bisa main laptop."	3:50-3:53	Kona	Takut	Konseptualisasi
6.	"Papa aja enggak kerja dari dulu sampai sekarang."	3:13-3:14	Kona	Marah	Konseptualisasi
7.	"Kayaknya Pak Budi udah enggak percaya lagi sama gua."	7:31-7:34	Peot	Sedih	Konseptualisasi
8.	"Jangankan nyari kerjaan, nyari bintang aja susah bener."	7:04-7:07	Peot	Sedih	Formulasi
9.	"Hahahah"	2:40-2:42	Dhot	Bahagia	Artikulasi
10.	"Lu maunya kerja apaan?	8:26-8:28	Peot	Marah	Konseptualisasi
11.	"Karna besok gak perlu bangun pagi"	0:37-0:39	Pak Budi	Bahagia	Konseptualisasi
12.	" Ya pokonya kona belum siap ah!"	2:19-2:20	Kona	Marah	Konseptualisasi
13.	"Udah cepet masuk ah!"	2:33-2:34	Bu Koni	Marah	Konseptualisasi
14.	"Ini tuh buat masa depan kamu juga tau gak!"	2:55-2:56	Bu Koni	Marah	Konseptualisasi
15.	"Iya iya iya ah"	2:57-2:58	Kona	Marah	Formulasi
16.	"Takut ada yang ngerebut kamu dari mamah"	3:24-3:26	Bu Koni	Takut	Konseptualisasi
17.	"Alamakk si kona"	4:10-4:12	Pak Badhot	Terkejut	Artikulasi

18.	“Loh ini si kona mana pah”	4:49-4:51	Bu Koni	Terkejut	Konseptualisasi
19.	“Makin keren ni sekolahan”	5:51-5:52	Robi	Bahagia	Konseptualisasi
20.	“Cuman ga pernah kesampean”	6:45-6:46	Dhot	Sedih	Konseptualisasi
21.	“Ogah!”	7:01-7:02	Guru	Jijik	Artikulasi
22.	“Takut ada yang nyulik gua”	7:53:7:54	Kona	Takut	Konseptualisasi
23.	“Nahh ini gua demen baru nih”	8:07-8:08	Peot	Bahagia	Konseptualisasi
24.	“Puyeng bego!”	8:31-8:32	Peot	Marah	Artikulasi

Pembahasan

Data 1

Tuturan: “Mau sampai kapan kamu nganggur terus, Kona?”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini memperlihatkan produksi bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi emosional marah. Dalam adegan tersebut, tokoh Pak Badhot mengekspresikan tekanan dan ketidakpuasan terhadap kondisi Kona yang belum bekerja. Emosi marah tampak dari intonasi yang meninggi, ekspresi wajah yang tegang, serta konteks situasi yang memperlihatkan konflik interpersonal antara orang tua dan anak. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk meluapkan ketegangan emosional yang telah terakumulasi.

Secara psikolinguistik, tuturan ini menunjukkan bahwa emosi marah berperan sebagai pemicu utama dalam proses produksi bahasa. Dorongan mental berupa tuntutan dan kekecewaan muncul terlebih dahulu dalam benak penutur, kemudian langsung diwujudkan dalam bentuk ujaran. Tidak tampak adanya pengolahan struktur bahasa yang kompleks atau perencanaan kalimat yang panjang. Hal ini menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi menurut Levelt, yaitu tahap ketika pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi segera direalisasikan dalam ujaran verbal. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan produksi bahasa emosional yang bersifat spontan dan reaktif.

Data 2

Tuturan: “Terus mau sampai kapan nunggu kamu siap?”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini menunjukkan produksi bahasa emosional marah yang muncul sebagai kelanjutan dari tekanan emosional sebelumnya. Emosi marah pada tuturan ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dari situasi konflik yang belum terselesaikan. Dalam video, tokoh Bu Koni menyampaikan tuturan ini dengan nada mendesak dan ekspresi wajah yang memperlihatkan kejengkelan. Bahasa digunakan untuk mempertanyakan kesiapan Kona, namun fungsi utamanya bukan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menegaskan ketidaksabaran dan tekanan psikologis.

Secara psikolinguistik, emosi marah pada tuturan ini berperan sebagai pendorong utama proses produksi bahasa. Isi mental berupa tuntutan dan rasa jengkel muncul terlebih dahulu dalam benak penutur, kemudian segera direalisasikan dalam bentuk ujaran. Tidak tampak adanya perencanaan bahasa yang kompleks atau strategi linguistik tertentu. Oleh karena itu, produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi menurut Levelt, yaitu tahap ketika pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi langsung diungkapkan secara verbal. Tuturan ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi marah, bahasa berfungsi sebagai alat penekanan emosional.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Data 3
Tuturan: “Kamu itu kenapa sih? Kayak mau disunat aja.”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Formulasi

Tuturan ini memperlihatkan produksi bahasa emosional marah yang disampaikan melalui bentuk bahasa yang lebih ekspresif. Emosi marah tampak dari konteks situasi dan intonasi, namun yang menonjol adalah penggunaan perumpamaan sebagai sarana penekanan. Dalam video, perumpamaan tersebut berfungsi untuk mengejek sekaligus mempermalukan lawan tutur, sehingga emosi marah tidak hanya diluapkan, tetapi juga diperkuat melalui bahasa.

Dalam proses produksi bahasa, penutur tidak sekadar mengungkapkan dorongan mental secara spontan, tetapi juga melakukan pengolahan linguistik untuk memilih bentuk bahasa yang paling efektif. Hal ini menunjukkan bahwa tahap formulasi menjadi dominan, karena penutur menyusun struktur bahasa dan memilih ekspresi tertentu untuk menyampaikan emosi secara lebih tajam. Tuturan ini memperlihatkan bahwa produksi bahasa emosional marah dapat melibatkan proses kognitif yang lebih terencana, terutama ketika penutur ingin menegaskan atau memperkuat dampak emosional tuturan.

Data 4
Tuturan: “Ah, Kona belum siap.”
Emosi: Takut | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini menunjukkan produksi bahasa emosional takut yang bersifat defensif. Dalam konteks video, tokoh Kona berada dalam posisi tertekan akibat tuntutan dari orang tua. Emosi takut tampak dari ekspresi wajah yang ragu, intonasi yang melemah, serta pilihan kata yang menunjukkan penolakan halus. Bahasa digunakan sebagai bentuk perlindungan diri terhadap situasi yang dirasakan mengancam.

Produksi bahasa pada tuturan ini berangkat dari isi mental berupa kecemasan dan ketakutan menghadapi tuntutan. Ujaran yang dihasilkan singkat dan tidak berkembang, yang menunjukkan bahwa penutur tidak berfokus pada pengolahan bahasa, melainkan pada pengungkapan kondisi emosional internal. Dalam kerangka Levelt, kondisi ini menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi, karena pesan pra-verbal berupa rasa takut langsung diwujudkan dalam bentuk ujaran sederhana. Tuturan ini mencerminkan bagaimana emosi takut menghasilkan produksi bahasa yang minim dan menghindar.

Data 5
Tuturan: “Jangan sampai si Mama tahu kalau gua enggak bisa main laptop.”
Emosi: Takut | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini merepresentasikan produksi bahasa emosional takut yang lebih kompleks karena melibatkan antisipasi terhadap konsekuensi sosial. Emosi takut tidak hanya muncul sebagai respons terhadap situasi saat itu, tetapi juga terhadap kemungkinan reaksi pihak lain di masa depan. Dalam video, ketakutan tokoh Kona terlihat dari nada bicara yang cemas dan ekspresi yang menunjukkan kekhawatiran.

Dalam proses produksi bahasa, penutur mengekspresikan isi mental berupa kecemasan dan rasa takut secara langsung. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidakamanan psikologis. Tidak tampak adanya upaya memperindah atau memperpanjang struktur bahasa, karena fokus utama penutur adalah menyalurkan emosi. Oleh karena itu, produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi, di mana pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi diwujudkan secara langsung dalam bentuk ujaran.

Data 6

Tuturan: “Papa aja enggak kerja dari dulu sampai sekarang.”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Formulasi

Tuturan ini memperlihatkan produksi bahasa emosional marah yang disertai dengan upaya pembelaan diri. Emosi marah muncul sebagai respons terhadap tekanan, sementara bahasa digunakan untuk membandingkan situasi diri dengan pihak lain. Dalam konteks video, tuturan ini berfungsi sebagai alasan atau justifikasi yang bertujuan mengurangi beban tuntutan terhadap penutur.

Produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan adanya pengolahan struktur kalimat yang bertujuan memperkuat pesan emosional. Penutur menyusun bahasa sedemikian rupa untuk menegaskan argumennya. Hal ini menunjukkan dominasi tahap formulasi, karena penutur tidak hanya mengungkapkan emosi, tetapi juga mengolah bahasa untuk mendukung posisi emosionalnya. Tuturan ini menunjukkan bahwa emosi marah dapat menghasilkan produksi bahasa yang bersifat argumentatif.

Data 7
Tuturan: “Kayaknya Pak Budi udah enggak percaya lagi sama gua.”
Emosi: Sedih | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini mencerminkan produksi bahasa emosional sedih yang bersifat reflektif dan introspektif. Emosi sedih muncul dari kesadaran penutur terhadap hilangnya kepercayaan orang lain. Dalam video, ekspresi wajah dan nada bicara menunjukkan perasaan kecewa dan rendah diri. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan kondisi psikologis internal.

Dalam proses produksi bahasa, penutur menyalurkan isi mental berupa perasaan sedih dan kehilangan secara langsung. Tuturan ini tidak menunjukkan struktur linguistik yang kompleks, karena fokus utama penutur adalah pada ekspresi emosi. Oleh karena itu, produksi bahasa menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi, di mana pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi diwujudkan secara langsung dalam ujaran.

Data 8
Tuturan: “Jangankan nyari kerjaan, nyari bintang aja susah bener.”
Emosi: Sedih | Produksi bahasa: Formulasi

Tuturan ini menunjukkan produksi bahasa emosional sedih yang diekspresikan melalui perbandingan. Emosi sedih muncul sebagai refleksi atas kegagalan dan rasa tidak berdaya. Dalam video, penutur menggunakan struktur perbandingan untuk memperkuat kesan bahwa situasi yang dihadapi sangat sulit.

Produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan adanya pengolahan linguistik untuk memperluas makna emosional. Penutur tidak hanya mengungkapkan perasaan sedih, tetapi juga menyusunnya dalam bentuk bahasa yang lebih ekspresif. Oleh karena itu, tahap formulasi menjadi dominan, karena terdapat proses penyusunan struktur bahasa untuk memperkuat ekspresi emosional. Tuturan ini memperlihatkan bahwa emosi sedih dapat mendorong produksi bahasa yang bersifat elaboratif.

Data 9
Tuturan: “Hahaha.”
Emosi: Bahagia | Produksi bahasa: Artikulasi

Tuturan ini merepresentasikan produksi bahasa emosional bahagia yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap situasi yang menyenangkan. Dalam video, tawa tersebut disertai dengan ekspresi wajah yang rileks dan nada suara yang lepas, sehingga emosi bahagia tampak secara jelas melalui saluran verbal maupun nonverbal. Bahasa pada tuturan ini tidak berbentuk kalimat atau struktur linguistik yang lengkap, melainkan berupa realisasi bunyi.

Dalam kajian psikolinguistik, tuturan semacam ini menunjukkan bahwa emosi bahagia dapat diekspresikan tanpa melalui perencanaan linguistik yang kompleks. Proses produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan dominasi tahap artikulasi, karena yang muncul adalah realisasi fonetik langsung sebagai bentuk ekspresi emosi. Pesan emosional tidak diolah dalam bentuk konseptual atau formulasi bahasa, melainkan langsung diwujudkan dalam bunyi tawa. Hal ini memperlihatkan bahwa produksi bahasa emosional tidak selalu hadir dalam bentuk ujaran bermakna secara leksikal, tetapi dapat berupa respons fonetik spontan.

Data 10
Tuturan: "Lu maunya kerja apaan?"
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini menunjukkan produksi bahasa emosional marah yang muncul dalam bentuk pertanyaan langsung. Dalam konteks video, emosi marah tampak dari intonasi yang menekan serta ekspresi wajah yang memperlihatkan kejengkelan. Pertanyaan tersebut tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk menekan dan menantang lawan tutur.

Secara psikolinguistik, tuturan ini mencerminkan dominasi tahap konseptualisasi, karena penutur berfokus pada isi mental berupa dorongan untuk menuntut kejelasan dan meluapkan ketidakpuasan. Bahasa diproduksi secara spontan tanpa pengolahan struktur yang rumit. Emosi marah memengaruhi arah produksi bahasa dengan menjadikan ujaran sebagai sarana ekspresi tekanan emosional, bukan sebagai bentuk komunikasi netral.

Data 11
Tuturan: "Karena besok enggak perlu bangun pagi."
Emosi: Bahagia | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini mencerminkan produksi bahasa emosional bahagia yang muncul dari perasaan lega dan senang terhadap kondisi yang dialami penutur. Dalam video, emosi bahagia tampak dari intonasi yang ringan dan ekspresi wajah yang menunjukkan kepuasan. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan alasan yang melatarbelakangi perasaan senang tersebut.

Dalam proses produksi bahasa, penutur mengekspresikan isi mental berupa rasa lega secara langsung melalui ujaran. Tidak tampak adanya pengolahan linguistik yang kompleks, karena fokus utama adalah penyampaian perasaan positif. Oleh karena itu, tahap konseptualisasi menjadi dominan, karena pesan pra-verbal berupa emosi bahagia langsung diwujudkan dalam bentuk ujaran verbal. Tuturan ini menunjukkan bahwa emosi bahagia dapat menghasilkan produksi bahasa yang bersifat informatif sekaligus emosional.

Data 12
Tuturan: "Ya pokoknya Kona belum siap ah!"
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini memperlihatkan produksi bahasa emosional marah yang bercampur dengan sikap penolakan. Dalam konteks video, penutur menunjukkan ketegangan emosional dan keengganan untuk melanjutkan pembicaraan. Emosi marah tampak dari intonasi yang meninggi serta penggunaan partikel emosional yang menandakan kejengkelan.

Produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan bahwa penutur berfokus pada isi mental berupa penolakan dan kemarahan. Bahasa diproduksi secara langsung untuk menghentikan tekanan dari pihak lain. Dalam kerangka teori Levelt, kondisi ini menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi, karena pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi langsung direalisasikan tanpa pengolahan linguistik yang mendalam. Tuturan ini menggambarkan produksi bahasa emosional yang bersifat defensif dan reaktif.

Data 13
Tuturan: “Udah cepet masuk ah!”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini merepresentasikan produksi bahasa emosional marah dalam bentuk perintah. Emosi marah tampak dari intonasi keras dan ekspresi tegas yang menyertai tuturan tersebut. Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengontrol situasi dan menegaskan otoritas penutur terhadap lawan tutur.

Dalam proses produksi bahasa, penutur menyalurkan dorongan mental berupa keinginan untuk segera mengakhiri interaksi. Tuturan dihasilkan secara cepat dan langsung, tanpa perencanaan struktur bahasa yang kompleks. Hal ini menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi, karena fokus utama penutur adalah menyampaikan perintah yang dipicu oleh emosi. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana emosi marah dapat memengaruhi fungsi bahasa menjadi bersifat imperatif.

Data 14
Tuturan: “Ini tuh buat masa depan kamu juga tau gak!”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Formulasi

Tuturan ini menunjukkan produksi bahasa emosional marah yang disertai dengan upaya rasionalisasi. Emosi marah tampak dari nada bicara yang tegas, namun bahasa yang digunakan memperlihatkan adanya usaha untuk memberikan alasan atau pembenaran. Dalam video, tuturan ini berfungsi untuk menjustifikasi tekanan yang diberikan kepada lawan tutur.

Proses produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan adanya pengolahan linguistik yang lebih terstruktur. Penutur menyusun bahasa untuk memperkuat argumen emosionalnya. Oleh karena itu, tahap formulasi menjadi dominan, karena terdapat proses penyusunan struktur dan pemilihan kata untuk menyampaikan emosi marah secara lebih terarah. Tuturan ini menunjukkan bahwa emosi marah tidak selalu diekspresikan secara impulsif, tetapi dapat disalurkan melalui bahasa yang bersifat argumentatif.

Data 15
Tuturan: “Iya iya iya ah.”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Artikulasi

Tuturan ini mencerminkan produksi bahasa emosional marah yang diwujudkan melalui respons singkat dan repetitif. Emosi marah tampak dari intonasi yang tidak stabil serta pengulangan kata yang menunjukkan kejengkelan. Bahasa pada tuturan ini tidak diarahkan untuk menyampaikan informasi baru, melainkan sebagai luapan emosi.

Dalam kerangka produksi bahasa menurut Levelt, tuturan ini menunjukkan dominasi tahap artikulasi, karena yang tampak adalah realisasi bunyi sebagai ekspresi emosional. Proses konseptual dan formulasi tidak berkembang secara jelas, karena penutur lebih menekankan ekspresi emosi daripada isi pesan. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana emosi marah dapat menghasilkan produksi bahasa yang minimal secara leksikal, tetapi kuat secara emosional.

Data 16
Tuturan: “Takut ada yang ngerebut kamu dari Mama.”
Emosi: Takut | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini memperlihatkan produksi bahasa emosional takut yang bersifat protektif. Dalam konteks video, emosi takut muncul dari kekhawatiran akan kehilangan orang yang dicintai. Emosi tersebut tampak dari nada bicara yang cemas dan pilihan kata yang menunjukkan rasa waswas.

Produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan bahwa penutur mengekspresikan isi mental berupa kecemasan secara langsung. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ketakutan yang bersifat emosional, bukan sebagai penjelasan rasional semata. Oleh karena itu, tahap konseptualisasi menjadi dominan, karena pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi langsung direalisasikan dalam bentuk ujaran. Tuturan ini menunjukkan bahwa produksi bahasa emosional takut dapat mencerminkan kebutuhan psikologis untuk melindungi dan mempertahankan hubungan emosional.

Data 17
Tuturan: “Alamak si Kona.”
Emosi: Terkejut | Produksi bahasa: Artikulasi

Tuturan ini merepresentasikan produksi bahasa emosional terkejut yang muncul sebagai respons spontan terhadap situasi yang tidak terduga. Dalam video, emosi terkejut tampak dari perubahan ekspresi wajah yang mendadak serta intonasi yang meninggi secara tiba-tiba. Bahasa pada tuturan ini tidak disusun dalam bentuk kalimat lengkap, melainkan berupa interjeksi yang berfungsi sebagai reaksi langsung.

Dalam kajian produksi bahasa menurut Levelt, tuturan semacam ini menunjukkan dominasi tahap artikulasi, karena ujaran dihasilkan sebagai realisasi fonetik spontan tanpa melalui proses konseptualisasi dan formulasi yang kompleks. Emosi terkejut memicu respons refleks, sehingga bahasa berfungsi sebagai ekspresi langsung dari kondisi emosional penutur. Tuturan ini memperlihatkan bahwa produksi bahasa emosional dapat muncul dalam bentuk yang sangat singkat, namun tetap bermakna secara emosional.

Data 18
Tuturan: “Loh ini si Kona mana, Pah?”
Emosi: Terkejut | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini memperlihatkan produksi bahasa emosional terkejut yang disertai dengan upaya mencari informasi. Emosi terkejut muncul akibat situasi yang tidak sesuai dengan harapan penutur. Dalam video, hal ini tampak dari ekspresi bingung dan nada bicara yang menunjukkan ketidaksiapan menghadapi keadaan tersebut.

Produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan bahwa emosi terkejut memicu isi mental berupa kebingungan dan keingintahuan. Bahasa kemudian digunakan untuk mengekspresikan kondisi mental tersebut melalui pertanyaan. Oleh karena itu, tahap konseptualisasi menjadi dominan, karena pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi langsung diwujudkan dalam bentuk ujaran. Tuturan ini menunjukkan bahwa emosi terkejut tidak selalu menghasilkan respons refleks semata, tetapi juga dapat mendorong produksi bahasa yang bertujuan memperoleh kejelasan.

Data 19
Tuturan: “Makin keren nih sekolahan.”
Emosi: Bahagia | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini mencerminkan produksi bahasa emosional bahagia yang muncul dari rasa kagum dan kepuasan. Dalam video, emosi bahagia tampak dari ekspresi wajah yang cerah serta intonasi suara yang menunjukkan antusiasme. Bahasa digunakan untuk menilai situasi secara positif.

Dalam proses produksi bahasa, penutur mengekspresikan isi mental berupa rasa senang dan bangga secara langsung. Tidak tampak adanya perencanaan linguistik yang rumit, karena fokus utama adalah pengungkapan perasaan positif. Oleh karena itu, tahap konseptualisasi menjadi dominan, karena pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi bahagia langsung direalisasikan dalam ujaran. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana emosi bahagia mendorong produksi bahasa evaluatif yang bersifat spontan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Data 20
Tuturan: “Cuman enggak pernah kesampaian.”
Emosi: Sedih | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini menunjukkan produksi bahasa emosional sedih yang bersifat reflektif. Emosi sedih muncul dari kesadaran penutur terhadap keinginan atau harapan yang tidak tercapai. Dalam video, emosi tersebut tampak dari intonasi yang menurun dan ekspresi wajah yang murung. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan kecewa dan penyesalan.

Produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menyalurkan isi mental berupa kesedihan secara langsung. Tuturan dihasilkan tanpa pengolahan struktur bahasa yang kompleks, karena fokus utama adalah ekspresi emosi internal. Dalam kerangka Levelt, kondisi ini menunjukkan dominasi tahap konseptualisasi, di mana pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi langsung diwujudkan dalam bentuk ujaran verbal. Tuturan ini menggambarkan produksi bahasa emosional sedih yang bersifat introspektif.

Data 21
Tuturan: “Ogah.”
Emosi: Jijik | Produksi bahasa: Artikulasi

Tuturan ini merepresentasikan produksi bahasa emosional jijik yang diwujudkan dalam bentuk penolakan singkat. Dalam video, emosi jijik tampak dari ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksukaan dan nada bicara yang tegas. Bahasa pada tuturan ini tidak berbentuk kalimat lengkap, melainkan satu kata yang berfungsi sebagai respons emosional.

Dalam kajian produksi bahasa, tuturan ini menunjukkan dominasi tahap artikulasi, karena ujaran muncul sebagai reaksi spontan terhadap stimulus situasional. Proses konseptualisasi dan formulasi tidak berkembang secara jelas, karena penutur langsung mengekspresikan emosi melalui realisasi fonetik. Tuturan ini memperlihatkan bahwa emosi jijik dapat menghasilkan produksi bahasa yang sangat minimal secara linguistik, namun tetap kuat secara emosional.

Data 22
Tuturan: “Takut ada yang nyulik gua.”
Emosi: Takut | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini memperlihatkan produksi bahasa emosional takut yang berangkat dari rasa tidak aman. Emosi takut muncul sebagai respons terhadap bayangan ancaman, meskipun ancaman tersebut belum tentu nyata. Dalam video, emosi ini tampak dari nada bicara yang cemas dan ekspresi wajah yang gelisah.

Produksi bahasa pada tuturan ini menunjukkan bahwa penutur mengekspresikan isi mental berupa ketakutan secara langsung melalui bahasa. Tuturan dihasilkan tanpa elaborasi linguistik yang kompleks, karena fokus utama adalah penyaluran emosi. Oleh karena itu, tahap konseptualisasi menjadi dominan, karena pesan pra-verbal berupa rasa takut langsung diwujudkan dalam ujaran verbal. Tuturan ini menunjukkan bagaimana produksi bahasa emosional dapat dipicu oleh kecemasan internal.

Data 23
Tuturan: “Nah, ini gua demen, baru nih.”
Emosi: Bahagia | Produksi bahasa: Konseptualisasi

Tuturan ini mencerminkan produksi bahasa emosional bahagia yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman yang menyenangkan. Dalam video, emosi bahagia tampak dari ekspresi wajah yang antusias dan intonasi suara yang positif. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan rasa senang dan kepuasan secara langsung.

Dalam proses produksi bahasa, penutur menyalurkan isi mental berupa kegembiraan tanpa pengolahan linguistik yang rumit. Oleh karena itu, tahap konseptualisasi menjadi dominan, karena pesan pra-verbal yang dipengaruhi emosi bahagia langsung direalisasikan dalam bentuk ujaran. Tuturan ini menunjukkan bahwa produksi bahasa emosional bahagia cenderung bersifat spontan dan evaluatif.

Data 24
Tuturan: “Puyeng, bego!”
Emosi: Marah | Produksi bahasa: Artikulasi

Tuturan ini menunjukkan produksi bahasa emosional marah yang bersifat eksplosif. Emosi marah tampak dari pilihan kata yang kasar serta intonasi yang tinggi. Dalam video, tuturan ini muncul sebagai letupan emosi yang tidak diarahkan untuk membangun komunikasi, melainkan untuk meluapkan kejengkelan.

Dalam kerangka teori Levelt, tuturan ini menunjukkan dominasi tahap artikulasi, karena ujaran muncul sebagai realisasi fonetik dari dorongan emosional tanpa perencanaan linguistik. Proses konseptualisasi dan formulasi tidak berkembang secara jelas, karena bahasa berfungsi sebagai saluran pelampiasan emosi. Tuturan ini memperlihatkan bahwa produksi bahasa emosional marah dapat diwujudkan dalam bentuk yang sangat singkat, namun sarat makna emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam video YouTube DhotDesign memperlihatkan produksi bahasa yang dipengaruhi secara kuat oleh kondisi emosional. Penelitian ini menemukan sebanyak 24 tuturan yang mengandung produksi bahasa emosional, yang merepresentasikan enam jenis emosi dasar, yaitu marah, takut, sedih, bahagia, jijik, dan terkejut. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang dihasilkan oleh tokoh tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan keadaan psikologis penutur dalam situasi komunikasi tertentu.

Dari sudut pandang psikolinguistik, produksi bahasa emosional dalam video DhotDesign berlangsung melalui tahapan produksi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Levelt, yaitu konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi. Tahap konseptualisasi tampak paling dominan, terutama pada tuturan yang bersifat spontan dan reaktif, ketika emosi penutur secara langsung memengaruhi isi pesan pra-verbal. Tahap formulasi muncul pada tuturan yang mengandung penjelasan atau pembenaran emosional, sedangkan tahap artikulasi mendominasi tuturan singkat seperti interjeksi, tawa, dan ungkapan emosional yang bersifat refleks.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa emosi berperan penting dalam proses mental produksi bahasa. Emosi tidak hanya memengaruhi makna tuturan, tetapi juga menentukan bagaimana bahasa direncanakan, disusun, dan direalisasikan. Kajian ini memberikan kontribusi pada penelitian psikolinguistik dengan menunjukkan bahwa analisis produksi bahasa emosional dapat dilakukan melalui data tuturan audiovisual, khususnya konten YouTube, sebagai representasi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Asriani, P., Afuri, R., Afriana, R., & Fatmawati. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini. SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2(2), 185–190.

Cahyani, R. W., Setyawan, I., & Irma, C. N. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Sebagai Ekspresi Emosi Pada Film My Stupid Boss 2. Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1).

Chyr, C. C., & Amran, M. S. (2025). Emosi dan Faktor Mempengaruhi Murid Pemulihan Khas Sekolah Rendah. Malaysia Journal of Invention and Innovation, 4(5), 30-43.

Ekman, P. (1992). An argument for basic emotions. Cognition and Emotion, 6(3–4), 169–200.

Hidayah, I., & Widodo, P. (2019). Produksi Bahasa Tulis Penutur Asing: Studi Kasus Melati. Widyaparwa, 47(2), 128139.

Julianita, Kusyirah, M., Yuyun, & Fatmawati. (2023). Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa pada anak autisme. SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2(2), 206–211.

Levelt, W. J. M. (1989). Speaking: From intention to articulation. Cambridge, MA: MIT Press.

Muliana, Jawilovia, Z., & Fatmawati. (2025). Proses pemahaman bahasa: Analisis psikolinguistik otak manusia. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(6), 131–137.

Nasution, R. R., & Hasyimsyah, M. (2025). Hubungan Bahasa, Pikiran, Dan Otak: Analisis Psikolinguistik Dalam Konteks Pendidikan Bahasa. Advances In Education Journal, 2(3), 1007-1014.

Pahlefi, M. R. (2019). Hubungan Bahasa Dengan Otak. Digilib. Unimed. Ac. Id, 1-7.

Setyawan, C. E., & Taufik, A. (2019). Berbahasa, Berfikir Dan Proses Mental Dalam Kajian Psikolinguistik. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 108.

Siburiana, D. A. N. B., Lestari, D. A., Fahmi, D., & Fatmawati. (2023). Kemampuan reseptif anak terlambat bicara pasca terapi: Tinjauan psikolinguistik. SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2(2), 191–195.

Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). Kajian Psikolinguistik. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Usuli, N. T., Lasut, T. M., & Rambing, R. (2022). Penggunaan Ujaran Dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik). Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 30.

Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa tokoh Angel dalam film Sebuah Lagu untuk Tuhan. SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan, 2(2), 12–19.